

**DZIKIR MANAQIB DAN PENINGKATAN RELIGIUSITAS  
MASYARAKAT DI DESA PANCASILA KECAMATAN  
NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

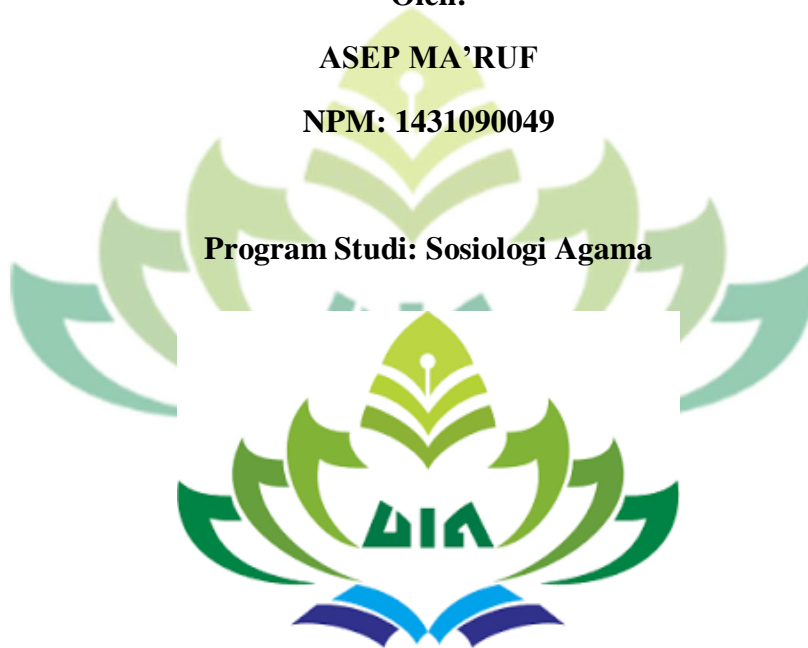
Diajukan Untuk melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

**ASEP MA'RUF**

**NPM: 1431090049**

**Program Studi: Sosiologi Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/ 2020 M**

**DZIKIR MANAQIB DAN PENINGKATAN RELIGIUSITAS  
MASYARAKAT DI DESA PANCASILA KECAMATAN  
NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**



**Oleh:**

**Asep Ma'Ruf  
NPM:1431090049**

**Program Studi: Sosiologi Agama**

**Pembimbing I : Dr. Suhandi, S.Ag., M.Ag  
Pembimbing II : Drs. A. Zaeny, M.Kom.I**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/2020 M**

## **ABSTRAK**

### **DZIKIR MANAQIB DAN PENINGKATAN RELEGIUSITAS MASYARAKAT DI DESA PANCASILA KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Oleh:**

**ASEP MA'RUF**

Dzikir Manaqib merupakan salah satu wujud kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat muslim, pada akhirnya menjadi sebuah rutinitas ritual pada momen-momen tertentu yang merupakan proses akulturasi antara budaya lokal dengan Islam. Peningkatan religiusitas masyarakat merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak dalam masyarakat sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Secara konteks peningkatan religiusitas masyarakat di Desa Pancasila sedikit dapat dilihat dari segi kegiatan keagamaan dalam bentuk dzikir manaqib Raden Sumatra, yang mengajarkan untuk meningkatkan nilai-nilai persaudaraan, kesetaraan, dan pengagungan nama Allah dan Rasul Allah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi dan pengaruh dzikir manaqib dan peningkatan religiusitas masyarakat Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif bersifat deskriptif yaitu menjelaskan atau menggambarkan kondisi masyarakat berdasarkan keadaan lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari penelitian ini diolah menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan tiga komponennya yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dzikir manaqib di Desa Pancasila memiliki beberapa prosesi pelaksanaan pada kegiatannya yang berdasarkan tuntunan kitab manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani yang lazimnya menggunakan istighotsah dengan pembacaan doa-doa serta adanya tema-tema dalam pelaksanaan khutbah. Dzikir manaqib dapat membawa ketenangan batin, memberikan pengaruh dalam peningkatan keagamaan di kehidupan sehari-hari sehingga dapat meningkatkan religiusitas pada masyarakat.

**Kata Kunci: Dzikir Manaqib, Religiusitas**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Asep Ma'Ruf

NPM : 1431090049

Program Studi : Sosiologi Agama (SA)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul, **Dzikir Manaqib Dan Peningkatan Religiusitas Masyarakat Di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan** adalah benar-benar karya penyusun sendiri, bukan duplikat ataupun saduran dari karya orang lain kecuali bagian yang disebutkan sumbernya. Apabila kemudian hari ditemukan ketidak benaran pernyataan saya ini, maka saya bersedia menerima segala sangsi yang sudah ditentukan.

Bandar Lampung, 6 Febuari 2020

Peneliti



Asep Ma'Ruf  
NPM.1431090049





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STADI AGAMA**  
**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721-703278*

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : Dzikir Manaqib dan Peningkatan Religiusitas Masyarakat Di  
Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan  
Nama : Asep Ma'rif  
NPM : 1431090049  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Stadi Agama

**MENYETUJUI**

Untuk di munaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah Fakultas  
Ushuluddin dan Stadi Agama UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Suhandi, S.Ag**

**NIP. 197101061997031003**

**Drs. A. Zaeny, M.Kom. I**

**NIP. 196207051995031001**

**Mengetahui**

**Ketua Program Studi Sosiologi Agama**

**Siti Badiah, S. Ag, M. Ag.**

**NPM. 197712252003122001**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STADI AGAMA**  
**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721-703278

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Dzikir Manaqib dan Peningkatan Religiusitas Masyarakat Di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan”** disusun oleh **Asep Ma'ruf**, NPM. 1431090049, Program Studi **Sosiologi Agama**, telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Stadi Agama UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal: Kamis, 16 April 2020.

**TIM PENGUJI**

**Ketua Sidang : Siti Badiah, S.Ag., M.Ag**

(.....)

**Sekretaris : Faisal Adnan Reza, M.Psi.**

(.....)

**Penguji I : Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag**

(.....)


**Penguji II : Dr. Suhandi, S.Ag., M.Ag**

(.....)

**Penguji III : Drs. A. Zaeny, M.Kom.I**

(.....)

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Stadi Agama**

  
**Dr. H. M. Afif Anshori, M. Ag**  
**NIP.196003131989031004**





## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۖ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤١﴾

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.” (QS. Surat Al-Ahzab 41-42)*



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini di persembahkan untuk orang-orang yang telah memberikan cinta dan kasih, perhatian serta memberikan motivasi selama studiku:

1. Kedua Orang Tuaku, Bapak Pramu dan Ibu Asmara Dewi, yang telah mengasuh, membesarkanku, mendidik, mengarahkan, memotivasi membimbing dan senantiasa berdoa, tabah dan sabar demi kesuksesanku. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan maghfiroh kepada keduanya.
2. Kakaku, Affan, Wahyu Satria Alam yang memberikan dorongan, mendoakan dan memberikan semangat kepadaku dalam menjalani hari-hariku.
3. Untuk teman-teman Agus Priyadi, Khoirul Anwar, Happy Irawan, Agus Fajar, Nasrullah dan bambang khoiruddin yang selalu memberikan motivasi selama 4 tahun, selalu menasehati, selalu memberikan do'a, dorongan dan dukungan kepadaku.
4. Rekan-rekan Sosiologi Agama angkatan 2014 yang tergabung dalam HMJ Sosiologi Agama. Semoga Allah tetap mempererat kekeluargaan kita.
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempat ku menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan



## **RIWAYAT HIDUP**

Asep Ma'ruf lahir di Desa Daya Murni pada tanggal 10 Desember 1995, anak terakhir dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Pramu dan Ibu Asmara Dewi. Penulis dilahirkan dari sosok orang tua yang sederhana, mereka adalah sosok yang luar biasa dalam hidup ini dengan penuh kasih sayang yang tulus, mereka merawat, membesarkan, mendidik dan mendoakan anak-anaknya, sehingga penulis bias berguna bagi banyak orang, kakak tercinta Affan dan Wahyu Satrio Alam yang memiliki pemikiran yang berbeda namun selalu memberikan hal yang membahagiakan dalam hidup ini.

Penulis mulai menempuh pendidikan formal SDN 3 Daya Murni Tulang Bawang Barat tamat pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP N 2 Tulang Bawang Barat tamat pada tahun 2010, lalu pendidikan selanjutnya di SMA 3 PGRI Tumijajar TulangBawang Barat tamat pada tahun 2014.

Pada tahun 2014, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada fakultas Ushuluddin dan Studi Agama di jurusan Sosiologi Agama.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang senantiasa memberikan karunianya bagi seluruh umat didunia. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW. Beserta keluarga dan para sahabatnya serta para pengikutnya hingga akhir tiba.

Berkat rahmat dan nikmat kemudahan dari Allah SWT, peneliti berhasil menyelesaikan tugas akhir perkuliahannya berupa skripsi, sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana setara satu (S1) dalam jurusan Sosiologi Agama. Keseluruhan penelitian karya ilmiah ini telah melibatkan berbagi pihak. Oleh karena itu , peneliti menghanturkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Yang selalu memotivasi mahasiswa untuk menjadi pribadi yang berkualitas menjunjung tinggi nilai-nilai islam.
2. Bapak Dr. M. Afif Ansorhori, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama-agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Siti Badiah,M.Ag selaku Kepala Jurusan dan Ira Hidayanti, S.Psi., M.A Sekertaris Jurusan Sosiologi Agama.
4. Bapak Dr. Suhandi, S.Ag., M.Ag Selaku Pembimbing 1 yang telah bayak memberikan saran dan sumbangan pemikiran kepada peneliti sehingga tersusun skripsi ini.



5. Bapak Drs. A. Zaeny, M.Kom.I selaku pembimbing II, yang dengan penuh ketelitian dan kesabaran dalam membimbing penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Ibu Dosen dan seluruh Civitas Akademika Fakultas Ushulludin UIN Raden Intan Lampung.
7. Kepala UPT Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-agama atas diperkenakannya penelitian meminjam literature yang dibutuhkan.
8. Bapak Suwondo Selaku Kepala Desa Pancasila beserta jajarannya, yang telah memberikan izin dan banyak memberikan bantuan selama mengadakan penelitian.

Semoga jasa-jasa mereka mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT, mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah wawasan bagi yang membaca.

Bandar Lampung, 2020

Asep Ma'Ruf  
NPM.1431090049

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv

### BAB I PENDAHULUAN

A. PenegasanJudul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	3
D. Fokus Penelitian .....	9
E. Rumusan Masalah.....	9
F. Tujuan Penelitian .....	9
G. Signifikasi Penelitian .....	10
H. Tinjauan Pustaka.....	10
I. Metode Penelitian. ....	11

### BAB II DZIKIR MANAQIB DAN RELIGIUSITAS

A. Dzikir Manaqib .....	19
1. Pengertian Dzikir Manaqib .....	19
2. Sejarah Dzikir Manaqib .....	21
3. Bentuk-Bentuk Dzikir Manaqib.....	26



4. ...Tujuan Dzikir Manaqib.....	29
B. Religiusitas .....	30
1. Pengertian Religiusitas .....	30
2. Dimensi-Dimensi Religiusitas .....	33
3. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Religiusitas .....	36

### **BAB III GAMBARAN UMUM DESA PANCASILA DAN DZIKIR MANAQIB**

A. Kondisi Geografis dan Demografi Desa Pancasila.....	39
B. Kondisi Keagamaan Desa Pancasila.....	44
C. Kondisi Kemasyarakatan Desa Pancasila .....	48
D. Dzikir Manaqib .....	55
1. Sejarah Awal Dzikir Manaqib .....	55
2. Prosesi Pelaksanaan Dzikir Manaqib.....	61
3. Prosesi Dzikir Manaqib Dalam Spiritualitas Masyarakat.....	69

### **BAB IV DZIKIR MANAQIB DALAM PENINGKATAN RELIGIUSITAS DESA PANCASILA KECAMATAAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

A. Prosesi Dzikir Manaqib Pada Masyarakat Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan .....	72
B. Pengaruh Dzikir Manaqib Terhadap Peningkatan Religiusitas Masyarakat Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.....	83

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	100
B. Saran .....	101

### **DAFTARPUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah Kependudukan.....	41
Tabel 2 : Kondisi Demografis .....	42
Tabel 3 : Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	42





## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Data Informan
- Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 4 : Surat Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Lampung
- Lampiran 5 : SK Judul Skripsi
- Lampiran 6 : Keterangan Perpanjang SK
- Lampiran 7 : Surat Konsultasi
- Lampiran 8 : Dokumentasi



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Judul merupakan hal yang sangat penting dari karya ilmiah, karena judul akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Demi memudahkan dan menghindari kesalah-pahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan secara singkat kata-kata istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, judul skripsi ini adalah: **“Dzikir Manaqib dan Peningkatan Religiusitas Masyarakat di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan”**.

Dzikir Manaqib merupakan salah satu wujud kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat muslim, yang pada akhirnya menjadi sebuah rutinitas ritual pada momen-momen tertentu merupakan proses akulturasi antara budaya lokal dengan Islam. Dzikir manaqib dapat dipahami sebagai suatu upacara pembacaan kitab riwayat hidup (manaqib) seorang wali yang menceritakan sikap terpuji, keistimewaan (karomah) seorang wali yang bersangkutan.<sup>1</sup> Dzikir manaqib yang dimaksud yaitu persatuan majlis serambi dzikir yang dilakukan oleh Raden Sumatra dengan merujuk ajaran Syaikh Abdul Qadir Jailani.

Religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku dalam sesuai dengan kadar

---

<sup>1</sup>M Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Gama Media, 2000), h. 9



ketaatannya terhadap agama.<sup>2</sup> Religiusitas yang dimaksud adalah suatu sikap keagamaan masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan keagamaan dzikir manaqib Raden Sumatra yang mengajarkan tentang cara meningkatkan nilai-nilai persaudaraan, kesetaraan, dan pengagungan nama Allah dan Rasul Allah. Dzikir manaqib juga mengajarkan kita lebih mendekatkan diri kepada Allah salah satunya membiasakan diri solat berjamaah dimasjid. Desa Pancasila merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Desa Pancasila memiliki karakteristik masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani (agraris), bersuku jawa, bersifat tradisional dan sebagian besar beragama islam.

Berdasarkan pada uraian diatas maksud dari judul skripsi ini adalah suatu penelitian yang membahas tentang peningkatan sikap keagamaan masyarakat Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dalam bentuk kegiatan serambi Dzikir Manaqib Raden Sumatra yang merujuk pada ajaran Syaikh Abdul Qadir Jailani dalam meningkatkan nilai-nilai persaudaraan, kesetaraan, pengagungan nama Allah dan Rasul Allah dan dzikir manaqib pada desa pancasila bukan hanya sekedar berdzikir akan tetapi dalam melaksanakan dzikir manaqib masyarakat di desa pancasila dapat meningkatkan iman dan ketaqwaan kita terhadap Allah SWT dan dapat melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya .

---

<sup>2</sup>Pungkit Wijaya, *Rawayan Refleksi Religiusitas Masyarakat Urban* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016), h. 12

## B. Alasan Memilih Judul

Berdasarkan yang menjadi alasan peneliti memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Melihat kondisi objektif masyarakat di Desa Pancasila dengan adanya kegiatan keagamaan yang diikuti oleh sebagian besar masyarakat Nahdatul Ulama yaitu Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani yang dilakukan oleh persatuan Serambi Dzikir Manaqib Raden Sumatra. Oleh karena hal tersebut, peneliti ingin menemukan pengaruh dari kegiatan dzikir tersebut di masyarakat dan tingkat kepositifan kegiatan keagamaan di kehidupan sehari-hari.
2. Judul ini ada relevansinya dengan disiplin ilmu yang peneliti ambil, yaitu Sosiologi Agama yang menjadi objek kajian peneliti terkait dengan masalah sosial. Tersedianya literatur sumber informasi yang berkenaan dengan masalah tersebut, baik teori maupun data yang diperoleh dari lapangan.

## C. Latar Belakang Masalah

Dzikir Manaqib merupakan salah satu wujud kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat muslim, pada akhirnya menjadi sebuah rutinitas ritual pada momen-momen tertentu yang merupakan proses akulturasi antara budaya lokal dengan Islam. Manaqib berasal dari bahasa Arab dari lafadh *naqoba*, yang artinya ialah menyelidiki, melubangi, memeriksa dan menggali. Penggunaan arti kata ini banyak dikaitkan dengan sejarah kehidupan seseorang yang dikenal sebagai tokoh besar di dalam masyarakat agar bisa menjadi suri tauladan. Seperti tentang perjuangan, akhlaknya, karamahnya

dan lain sebagainya. Pada umumnya masyarakat diberbagai daerah indonesia khususnya di Jawa memberikan pengertian manaqib ini banyak dikaitkan dengan riwayat hidup seseorang yang menjadi panutan umat, seperti riwayat hidup seseorang yang menjadi panutan umat, seperti riwayat hidup Syekh Abdul Qodir Al-Jailani inipun sejalan dengan tujuan mengadakan *manaqib*, yaitu agar mendapat berkah dari Allah SWT. Yang dapat menjadi perantara datangnya pertolongan Allah.<sup>3</sup>

Majelis dzikir merupakan tempat yang paling bersih, mulia, bermanfaat dan tinggi derajatnya, merupakan tempat yang paling bernilai dan agung menurut Allah. SWT. Majelis dzikir juga majelis para malaikat, karena bagi mereka, tidak ada tempat di dunia selain tempat yang disebut nama Allah didalamnya. Selain itu, majlis dzikir juga menyelamatkan hamba dari perkataan-perkataan buruk serta menyadarkan diri dari penyesalan dosa di hari kiamat.<sup>4</sup> Terkait dengan masalah ini, secara sederhana, dzikir manaqib dapat dipahami sebagai suatu upacara pembacaan kitab riwayat hidup (manaqib) seorang wali yang menceritakan sikap terpuji, keistimewaan (karomah) seorang wali yang bersangkutan.<sup>5</sup>

Tujuan diadakan dzikir manaqib adalah untuk mengajak masyarakat supaya gemar berdzikir, dengan tidak membedakan dari golongan manapun. Maka apabila seseorang telah merasa senang dan akrab dengan

---

<sup>3</sup>Moh, Saifullah Al-Aziz, *Manaqib Kisah Kehidupan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, Terjemah* (Surabaya: Terbit Terang, 2000), h.10.

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 124.

<sup>5</sup>Ajij Thohir, *Historisitas dan Signifikasi Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani: dalam historiografi Islam*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011), h. 23.



*dzikrullah* (ketika hidup di dunia), hakikatnya adalah dzikir terus-menerus yang disertai dengan kehadiran hati sehingga akan membawa pengaruh yang bermanfaat bagi pedzikir terhadap ketenangan hati.<sup>6</sup> Sebab dzikir yang hanya dilakukan oleh lidah, sementara hati dalam keadaan lalai, maka yang demikian itu merupakan perbuatan yang sedikit sekali faedahnya, seperti yang dapat diketahui dalam hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dengan keterangan hasan. Yaitu dari periwayat Abu Hurairah: ”*ketahuilah bahwa Allah tidak akan menerima doa dari hati yang lalai*”<sup>7</sup>

Terlihat pada kegiatan Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani diberbagai pelosok negeri ini, khususnya di Majelis dzikir manaqib Raden Sumatra Laskar Manaqib. Demikian Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani, yang sampai detik ini masih dilestarikan dan dikembangkan di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Majelis dzikir manaqib Raden Sumatra Laskar Manaqib dibentuk pada tahun 2012 oleh Kyai Raden Sumatra. Pada saat itu jamaah dzikir manaqib hanya diikuti oleh H. Karjito dan Edi, disusul dengan tetangga kampung sekaligus diikuti oleh lurah setempat bahkan tetangga desa dan tetangga kecamatan.<sup>8</sup> Jamaah terus berkembang. Sampai, pada tahun 2016 manaqib ini dihadiri oleh warga dari kabupaten lain, seperti warga dari Kota Metro dan Kabupaten Lampung Tengah. Dzikir Manaqib dilaksanakan secara bergantian dari rumah ke rumah dari anggota

---

<sup>6</sup>William C. Chittick, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), h. 102.

<sup>7</sup>Abu Hamid Al-Ghazali, *Rahasia Dzikir dan Doa*, (Bandung: Karisma, 1998), h. 37.

<sup>8</sup>Katijo, wawancara dengan selaku pengikut tetap Raden Sumatra, 15 April 2018.

manaqib tersebut. Secara bergiliran dzikir manaqib dilakukan pada malam hari sabtu atau minggu.

Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Raden Sumatra ini, para Jamaah diajarkan cinta, yaitu cinta persaudaraan, kesetaraan, dan pengagungan nama Allah, Rasul Allah, dan Ulama yang menyebarkan Agama Allah, sehingga Jamaah merasakan ketentraman, kepasrahan kepada Allah. Jamaah diajak bertaubat atas dosa dirinya dengan pembacaan istighfar, khususnya tujuh anggota badan yaitu lisan, mata, telinga, tangan, kaki, perut, dan kemaluan, karena dosa menjadi penghalang terkabulnya doa. Kemudian memohon kuat iman karena tanpa iman segala kenikmatan akan sia-sia. Jamaah juga diajak untuk bertawassul dan mencintai Rasullullah dengan melalui dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani, sambil mengharapkan berkah dan karomahnya, juga mengharapkan syafaat Rasullullah SAW, memohon ridha dan izin Allah SWT. Pengakuan akan kekuatan magis dan mistis dalam ritual manaqiban ini karena adanya keyakinan bahwa Syaikh Abdul Qadir Jailani memiliki keistimewaan yang dapat mendatangkan berkah (pengaruh mistis dan spiritual) dalam kehidupan seseorang.<sup>9</sup>

Amalan dzikir yang merupakan sarana bagi jamaah untuk mendapat ketenangan jiwa, serta merupakan bentuk kegiatan yang patut untuk dikembangkan dimasyarakat khususnya bagi kaum muslimin. Dzikir Manakib ini memberikan manfaat pada masyarakat yang bertempat tinggal disekitar majelis dzikir seperti meningkatnya antusias masyarakat dalam

---

<sup>9</sup>Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah (Memahami Teolofosi Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah)* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), h. 110.

sholat diawal waktu dan berjamaah di masjid, semakin sedikit masyarakat yang tidak melaksanakan ibadah puasa dan meningkatnya jumlah majelis-majelis pengajian ibu-ibu maupun bapak-bapak. Hal tersebut akan menyebabkan meningkatkan tingkat religiusitas masyarakat terhadap ajaran agama Islam. Religiusitas merupakan religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi disini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran agama baik dalam hati maupun dalam ucapan.

Berdasarkan pengamatan peneliti sewaktu melakukan observasi di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan diperoleh data sebagai berikut: Pertama, bahwa masyarakat Desa Pancasila secara pemahaman keagamaan mayoritas beragama Islam, dan tingkat religiusitasnya sangat tinggi. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan meningkatkan tingkat religiusitas masyarakat adalah lingkungan masyarakat. Lingkungan Masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang terkadang lebih mengikat bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif<sup>10</sup>.

Hal itu dibuktikan dengan beberapa tempat yang mengadakan pengajian, seperti Masjid, Mushalla, dan Ruma-rumah warga. Namun terdapat permasalahan yang dirasa cukup meresahkan para orang tua pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Masalah tersebut berkaitan

---

<sup>10</sup>Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 279-287.



dengan kenakalan anak- anak, baik yang masih kecil maupun sudah remaja dan dewasa. Tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat ritualistic (ibadati), melainkan juga menyangkut hubungan social yang terjalin atas dasar nilai-nilai keagamaan. Maka dari itu peneliti ingin meneliti kegiatan dzikir manaqib pada religiusitas masyarakat desa pancasila yaitu apakah akan berkurangnya kenakalan remaja, masyarakat sudah banyak yang shalat berjamaah di masjid/mushola, dan perilaku solidaritas masyarakat di desa pancasila.

Melihat kondisi masyarakat Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan yang masyarakatnya belum banyak menerapkan tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari, Seperti halnya dalam hidup bermasyarakat belum tercermin soldaritas yang baik dan belum saling membantu sesama, dan terdapat aktivitas-aktivitas warga desa terutama anak-anak yang tidak mematuhi ajaran agama, seperti sholat, mengaji, dan menghormati yang lebih tua, kurangnya solidaritas dan kerukunan. Sama halnya dengan tujuan manaqib yaitu mengajarkan kepada masyarkat untuk hidup bertoleransi, solidartas, serta saling menjaga kenyamanan antar sesama masyarakat. Maka dari itu diadakannya kegiatan dzikir manaqib agar masyarakat desa lebih mendekatkan diri kepada Allah. Mengetahui perkembangan Majelis Dzikir Manaqib Raden Sumatra Laskar Manaqib semakin berkembang hingga saat ini, namun belum meberikan perubahan dalam segi religiusitas yang signifkan terhadap masyarakat, sehingga peneliti tertarik untuk menjadikan objek tersebut dalam penyusunan penelitian skripsi.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan penetapan area spesifik yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini berfokus pada peningkatan sikap keagamaan masyarakat dalam bentuk kegiatan serambi Dzikir Manaqib Raden Sumatra yang merujuk pada ajaran Syaikh Abdul Qadir Jailani dalam meningkatkan nilai-nilai persaudaraan, kesetaraan, dan pengagungan nama Allah dan Rasul Allah.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaa dzikir manaqib pada masyarakat Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan?
2. Bagaimana pengaruh dzikir manaqib terhadap peningkatan religiusitas masyarakat di Desa Panacasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaa dzikir manaqib pada masyarakat Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan
2. Untuk mengetahui pengaruh dzikir manaqib terhadap peningkatan religiusitas masyarakat Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan

## **G. Signifikasi Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan berdaya guna sebagai berikut:

### **a. Secara Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai Sosiologi Agama melalui pendekatan terhadap masyarakat dalam segala dinamika dan gejala yang terjadi di dalamnya.

### **b. Secara Praktis**

1. Sebagai pembelajaran bagi penulis dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian dibidang yang sama sebagai pengetahuan dalam lingkungan akademis maupun non akademis.
2. Diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi khususnya dalam peranan dzikir manaqib terhadap relegiusitas masyarakat sebagai media meningkatkan tingkat spritual masyarakat di Desa Pancasila.

## **H. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka yang dimaksud adalah upaya untuk memberikan informasi bahwa objek penelitian yang dilakukan peneliti memiliki signifikasi yang sedemikian rupa secara intelektual akademik yang disertai data pendukung yang memadai dan juga belum pernah diteliti secara detail dan menyeluruh baik yang berupa skripsi ataupun bentuk peelitian lainnya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Agus Dwi Apriyant dari mahasiswa jurusan Filsafat agama UIN Sunan Ampel pada tahun 2009,yang berjudul “Sepiritualitas Pemuda Urban (Peran Manaqib Syaekh Abdul Qodir al-



Jilani di Pondok Aitam Nuruk Karomah terhadap Pembentukan Sepiritualitas Pemuda Kadungsari Surabaya)”. Membahas peningkatan dalam perkembangannya para pemuda Kendangsari yang rutin mengikuti tersebut merasa banyak sekali pada dirinya. Sebagai contohnya hati menjadi lebih tenang dan lebih nyaman dalam menghayati kehidupan.

2. Skripsi yang ditulis oleh Agung Pryanto, mahasiswa jurusan Agama dan Pemikiran Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Skripsi yang berjudul “Tanda-tanda dalam Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir al-Jilani di Pondok Pesantren AL-Qodiri Jember”, Yang ditulis pada tahun 2007. Penelitian menekankan pada tinjauan semiotik, pada periode perkembangan jamaah yang berbondong-bondong berkunjung mengikuti mejelis dzikir tersebut dimana banyak berbagai daerah, serta keunikan-keunikan lain yang ada di jamaah Dzikir Manaqib.

## **I. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara yang dilaksanakan oleh seseorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklarifikasi data dan menganalisa fakta-fakta yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dan pengetahuan. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

### **1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang menggambarkan atau melukiskan keadaan penelitian berdasarkan fakta yang nampak dan jelas sebagaimana

mestinya. penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati yang tidak dituangkan kedalam istilah yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Penelitian ini secara langsung mengambil data dan permasalahan yang ada dalam masyarakat mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dilakukan dengan cara sistematis dan mendalam. Penelitian ini akan mendeskripsikan secara umum atau menggambarkan peningkatan sikap keagamaan masyarakat Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dalam bentuk kegiatan serambi Dzikir Manaqib Raden Sumatra yang merujuk pada ajaran Syaikh Abdul Qadir Jailani dalam meningkatkan nilai-nilai persaudaraan, kesetaraan, dan pengagungan nama Allah dan Rasul Allah.

## **2. Desain Penelitian**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu study kasus (*case study*) yang merupakan salah satu metode dalam penelitian sosial. Study kasus meliputi beberapa teknik riset yang digunakan untuk menginvestigasi fenomena sosial yang spesifik. Kristina Wolff dalam artikelnya "Method, Case Study" menjelaskan bahwa studi kasus digunakan oleh peneliti yang umumnya fokus pada level mikro, mengonsentrasikan dirinya pada kajian tentang kelompok, orang-orang, komunitas, organisasi,

institusi atau peristiwa. Studi kasus juga dapat dipahami sebagai unit analisis dan juga teknik pengumpulan, pengorganisasian, dan presentasi data.<sup>11</sup>

### 3. Populasi dan Informan Penelitian

#### a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Suharsini Arikunto populasi adalah objek penelitian.<sup>12</sup> Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Pancasila yang mengikuti Dzikir Manaqib Raden Sumatra berjumlah 50 orang.<sup>13</sup>

#### b. Informan Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian tidak ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan ditentukan bukan berdasarkan perwakilan populasi, namun berdasarkan kedalaman kebutuhan informasi dengan tujuan mengembangkan dan mencari informasi sebanyak-banyaknya yang

---

<sup>11</sup>Studi Kasus:Penjelasan Singkat” (On-Line), tersedia di:<http://sosiologis.com/studi-kasus> (5 Juli 2018).

<sup>12</sup>Suharsini Arikunto, *Metodelogi Research II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM, 1986), h. 102.

<sup>13</sup>Katijo, wawancara dengan anggota, 28 Agustus 2018.

berhubungan dengan permasalahan penelitian.<sup>14</sup> Pada penelitian ini yang telah mewakili menjadi informan yaitu kepala desa, pengurus serambi Raden Sumatra Kiyai Jalaluddin Ar-Rumy dan masyarakat yang mengikuti dzikir manaqib Raden Sumatra di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah metode yang di pergunakan untuk kepentingan penelitian ini, metode ini dipakai untuk membantu memecahkan masalah yang akan diteliti dan hasil penyelidikannya data atau nformasi yang di dapat dlapangan sebagai berikut:

##### a. Pengamatan (*Oberservasi*)

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala-gejala pada objek penelitian. Unsur-unsur yang tampak itu disebut data informasi yang harus diamati dan dicatat secara benar dan lengkap.<sup>15</sup> Metode observasi yang penulis gunakan yaitu observasi berperan serta (*participant observation*) dimana peneliti ikut terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati berkaitan dengan sumber penelitian. Data diperoleh dengan cara mengamati dan mencatat terkait kegiatan dzikir manaqib yang dilakukan secara rutin oleh jamaah Raden Sumatra di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

---

<sup>14</sup>Suyanto Bagong, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2005), h. 171.

<sup>15</sup>Hadar Hanawi, *Instrumen Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995), h.74.



## b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau interview adalah pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh peneliti (pengumpulan data) kepada informan, dan jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam atau handphone.<sup>16</sup> Hal ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan berkaitan dengan penelitian. Dengan kata lain merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula antara pencari informasi dan sumber informasi.<sup>17</sup>

Oleh sebab itu, peneliti dalam melakukan wawancara menggunakan tehnik *snowball* yaitu penggalian data melalui wawancara dari satu responden ke responden lain atau dari satu informan ke informan lainnya dan seterusnya sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi.<sup>18</sup> Jadi tehnik wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara berantai dengan menggali informasi pada orang (informan) yang diwawancarai, demikian dan seterusnya. Peneliti akan mendapatkan informasi dengan mewawancarai narasumber yang bersangkutan yaitu kepala desa, pengurus serambi Raden Sumtra Kiyai Jalaluddin Ar-Rumy dan masyarakat yang

---

<sup>16</sup>Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998) , h. 91.

<sup>17</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University, 1995), h. 111.

<sup>18</sup>Hamidi, *Model Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Perss, 2004), h. 75.

mengikuti Dzikir Manaqib Raden Sumatra di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang mengenai hal-hal yang akan diteliti dan dibahas, yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti.<sup>19</sup> Dokumentasi disini terkait dengan dokumen yang diperoleh dari penelitian untuk memastikan dan menguatkan fakta-fakta tertentu melalui foto-foto ataupun berbentuk tulisan. Melalui data dokumentasi ini peneliti akan memperoleh data yang berkaitan dengan peranan Dzikir Manaqib terhadap religiusitas masyarakat di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

### 5. Teknik Analisis Data

Menurut Meleong, analisa data adalah upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang sedang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.<sup>20</sup> Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tahapan yang dilakukan dalam menganalisa data ini dibagi menjadi tiga tahapan yang pertama reduksi data, display data dan

<sup>19</sup>Irawan Suhartono, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 70.

<sup>20</sup>Lexy J. Moloeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2002, h. 248.

verifikasi data. Data yang diperoleh diteliti kembali apabila data tersebut telah cukup baik untuk di proses. Langkah berikutnya apabila dipandang telah cukup baik untuk diproses, lalu jawaban tersebut diklasifikasikan kemudian dianalisa dan dalam menganalisa. Penelitian ini menggunakan analisa kualitatif, dengan pertimbangan data yang diperoleh adalah bentuk kasus-kasus yang sulit untuk di kuantitatifkan, dan juga data yang diperoleh tidak berbentuk angka-angka melainkan dalam bentuk kategori-kategori.

Koentjaraningrat dalam buku metode-metode penelitian masyarakat menyatakan: tak berarti variable kualitatif tak dapat di ukur atau tak dapat dinyatakan nilai-nilai dalam bentuk angka-angka, dengan kemajuan ilmu social telah berkembang cara-cara khas dimana konsepsi rumit pun dapat dikualitatifkan.<sup>21</sup> Dari hasil analisa kualitatif kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode induktif yaitu metode yang di pakai untuk mengambil kesimpulan dari uraian-uraian yang bersifat khusus kepada uraian yang bersifat umum.

## 6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan kepercayaan atau kredibilitas yang tingkat sesuai dengan fakta dilapangan, maka validasi internal data penelitian dilakukan melalui teknik *member check* oleh responden setelah peneliti menuliskan hasil wawancara ke dalam tabulasi data. *Member check* adalah proses pengecekan data oleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member*

---

<sup>21</sup>Koentjaraningrat, *Metode- metode penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1981), h. 311.

*check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.<sup>22</sup> *Member check* dalam penelitian ini dengan cara mengecek kembali jawaban yang diperoleh melalui responden kemudian dianalisis selanjutnya peneliti kembali ke objek penelitian untuk menyesuaikan hasil analisis dengan pendapat responden.

Sedangkan untuk menguji validitas eksternal, peneliti menggunakan uji *dependability* dengan mengaudit keseluruhan proses penelitian. untuk itu pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dengan mengaudit seluruh aktivitas penelitian yang dilakukan oleh auditor yang independen yaitu dosen pembimbing. Peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing untuk penyempurnaan isi skripsi.

---

<sup>22</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfa Beta, 2013), h. 375.

## BAB II

### DZIKIR MUNAQIB DAN RELIGIUSITAS

#### A. Dzikir Munaqib

##### 1. Pengertian Dzikir Manaqib

Dzikir sebagai sebuah cara pendekatan diri kepada Allah memiliki beberapa teknis, sebagaimana terdapat dikalangan para pengamal tarekat maupun pengamal manaqib. Manaqiban berasal dari kata *manaqib*, yang berarti biografi ditambah dengan akhiran:-an, menjadi *manaqiban* sebagai istilah yang berarti kegiatan pembacaan *manaqib* (biografi) Syaikh Abdul Qadir Jailani. Selain makna tersebut arti manaqib menurut bahasa adalah kisah kekeramatan atau keistimewahan sang wali.<sup>23</sup> Dzikir manaqib adalah kegiatan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menceritakan sejarah (autobiografi) yang memuat ikhtisar hikayat, nasehat-nasehat, keajaiban dan ungkapan sanjungan yang menghantar pada pengenalan utuh seorang agung.<sup>24</sup>

Manaqib ini seperti kalung yang di ronce dari intan berlian perbuatan dan perkataan Syaikh Abdul Qadir ra. agar dengan intan-intan itu, terhiasi anting-anting di telinga hadirin sekalian ketika menyebut perilaku utama Syaikh, atau tatkala mmpringarti haulnya. Manaqib ini merupakan buah karya yang di ambil dari ucapan sebagian dari tokoh-tokoh sentral ahli-thoriqah,

---

<sup>23</sup>M. yusuf Asri, *Profil paham dan Gerakan Keagamaan*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), h. 41.

<sup>24</sup>Muhammad Thom Afandi, *Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Kediri:Tetes Publishing, 2016), h. 2.



serta dari orang-orang yang memiliki kepercayaan kokoh terhadap Syaikh serta kecintaan kuat.<sup>25</sup>

Dzikir *Manaqib* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencari ridha Allah dengan cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya dapat didengar pada juru kunci makam, pada keluarga dan muridnya, atau dibaca dalam sejarah-sejarah hidupnya. Untuk lebih jelasnya lagi dzikir *Manaqib* adalah sesuatu yang diketahui dan dikenal pada diri seseorang berupa perilkudan perbuatan yang terpuji disisi Allah SWT, sifat-sifat yang manis lagi menarik, pembawaan dan etika yang baik lagi indah, suci lagi luhur, kesempurnaan-kesempurnaan yang tinggi lagi agung serta karomah-karomah yang agung disisi Allah SWT.<sup>26</sup>

*Manaqib* merupakan cerita silsilah nasab Syekh Abdul Qodir Al Jailani, sejarah hidupnya, akhlak karamah-karamahnya, selain itu juga adanya doa-doa bersajak yang bermuatan pujian dan tawasul melalui dirinya.<sup>27</sup> Dzikir *Manaqib* merupakan salah satu wujud kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat muslim, pada akhirnya menjadi sebuah rutinitas ritual pada momen-momen tertentu, yang merupakan proses akulturasi antara budaya lokal dengan Islam.<sup>28</sup>

Dengan demikian, dzikir *manaqib* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu-individu untuk mencari keberkahan melalui apa yang

---

<sup>25</sup>Muhammad Thom Afandi, *Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Kediri: Tetes Publishing, 2016), h. 5

<sup>26</sup>Achmad Asrori al-Ishaqi, *Apakah Manaqib itu*, (Surabaya: al-Wawa, 2010), hlm. 9.

<sup>27</sup>Marwan Salahudin, Amalan Tariqot Qadariyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo, *Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, Vol. 2 No. 1, 2016.

<sup>28</sup>M Darori Amin, *Islam dan kebudayaan jawa*, (Jakarta: Gama Media, 2000), h. 9.

mereka percaya dapat mengabulkan permohonannya. Secara umum dapat dikatakan dzikir manaqib yaitu untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan dan kehidupan setelah mati. Disini jama'ah menggunakan Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani sebagai perantara dan juga mereka agungkan yang kedudukannya setelah Nabi. Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani adalah seorang wali yang dipercaya dapat memberikan perantara keberkahan dari Allah. Kedatangan jama'ah karena adanya faktor yang melatarbelakanginya, misalnya sakit, mencari kesembuhan, meminta rejeki dan lain-lainnya.<sup>29</sup>

## 2. Sejarah Dzikir Munaqib

Sejarah munculnya dzikir manaqib terkait dengan tersebarnya ajaran tasawuf di Indonesia. Oleh karena itu, timbullah bermacam-macam amalan termasuk amalan dzikir dalam Islam, seperti tarekat yang kemudian berkembang menjadi sebuah amalan-amalan baru, seperti manaqib yang telah menyebar diberbagai penjuru. Dzikir sebagai sebuah cara pendekatan diri kepada Allah memiliki beberapa teknis, sebagaimana terdapat dikalangan para pengamal tarekat maupun pengamal manaqib. Dzikir merupakan latihan yang bernilai ibadah untuk mendapatkan keberkahan sejati dari Allah. Disamping itu juga merupakan suatu cara untuk menyebut, mensucikan sifat-sifat Allah akan kesempurnaan-Nya.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Rohmadi, Rasionalitas Anggota Jama'ah Manaqib: Studi Deskriptif Manaqib di Pondok Pesantren Al-Qodiri Desa Gebang Poreng Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, (Universitas Jember, 2012), h. Vii.

<sup>30</sup>M. yusuf Asri. *Profil paham dan Gerakan Keagamaan*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), h. 41.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam kajian sejarah, bahwa sejak zaman prasejarah penduduk Indonesia terkenal sebagai jalur perdagangan. Awal abad Masehi telah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan, antara kepulauan Indonesia dengan daerah di Asia Tenggara. Khususnya wilayah barat Nusantara dan selat Malaka menjadi daya tarik. Selain itu, penyebaran Islam di Nusantara tidak hanya melalui pendekatan bisnis melainkan juga melalui pendekatan tasawuf.<sup>31</sup> Para pelayar dari berbagai wilayah banyak yang berbondong-bondong datang kesana, karena hasil bumi yang dijual disana dapat me menjadikan daerah lintasan antara Cina dan India. Umumnya di daerah pesisir pulau Jawa dan Sumatera pada abad ke-1 dan ke-7 M menjadi pelabuhan penting yang banyak disinggahi oleh para pedagang.

Sedangkan pedagang-pedagang Muslim dari negara Arab, Persia, dan India berdagang ke Nusantara sejak abad ke-7 M (1H), hal itu terjadi ketika Islam sedang berkembang di Timur Tengah. Menurut J. C. Van Leur, perjalanan para pedagang Arab diperkirakan sejak 674 M sudah ada di barat laut Sumatera, tepatnya yaitu di Barus, dimana daerah tersebut terkenal dengan penghasil kapur barus. Selanjutnya, masuknya pedagang India menurut sebagian pengamat bahwa Islam yang masuk ke wilayah Indonesia bukan merupakan Islam yang murni dari Timur Tengah, melainkan Islam yang banyak dipengaruhi oleh paham mistik, sehingga mengakibatkan banyak kejanggalan dalam pelaksanaan ajaran Islam secara murni. Selain

---

<sup>31</sup>Mahjudin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), h. 93.

itu, Islam yang diterapkan di masyarakat Indonesia tidak sepenuhnya sejajar dengan kemurnian yang telah digariskan oleh Alquran dan Sunnah, karena ajaran Islam yang diajarkan bukan ajaran Islam yang berasal dari sumbernya yaitu Timur Tengah, tetapi Islam yang berdasarkan kitab-kitab Fiqih dan Teologi yang telah ditetapkan semenjak abad ketiga hijriyah.<sup>32</sup>

Penyelerasan dengan budaya Hindu-Budha sebenarnya telah melekat dan bercampur dengan budaya local, khususnya budaya di Jawa dan menarik perhatian bagi para pedagang untuk Sumatera yang lebih menonjolkan hal mistik daripada aspek hukum sebagai corak ajaran islam aslinya. Besarnya pengaruh Hindu-Budha sangat melekat di masyarakat Indonesia saat itu sebelum datangnya Islam, maka para pendakwah Islam berusaha mengakulturasi budaya-budaya Hindu-Budha kedalam Islam. Sehingga Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia saat itu. Strategi ini yang menjadikan ajaran Islam mudah menyebar hingga ke pelosok daerah. Ajaran mistik lainnya yang banyak diikuti hingga dewasa ini yaitu ajaran Tasawuf yang dibawa oleh tokoh Sufi. Ajaran Tarekat esensinya lebih menonjolkan dan bergerak pada ranah ruhaniah, bukan lahiriyah. Sehingga para Sufi mendakwahkan ajaran-ajaran Islam bernilai sufistik atau mistik.

Apabila masuknya Islam di negara-negara lain dengan menggunakan kekuatan militer atau ekspansi wilayah, berbeda dengan cara tokoh Sufi yang melakukan dakwahnya dengan jalan damai dan penuh toleransi. Sehingga,

---

<sup>32</sup>Ajid Tohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2004), h. 292.

penyebaran Islam cukup pesat dan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.<sup>33</sup> Melalui tersebarnya paham Tasawuf di Indonesia sebenarnya sudah tercatat sejak awal Islam masuk ke Indonesia, yaitu ditandai dengan masuknya para pedagang Islam yang tidak hanya bertujuan untuk dagang, disamping itu mereka juga melakukan penyebaran agama Islam dengan cara pendekatan Tasawuf.<sup>34</sup> Sebab, Tasawuf memiliki sifat spesifik yang sudah diterima oleh lingkungan masyarakat dan terbukti bahwa ajaran Islam diseluruh Indonesia sebagian besar menganut ajaran Tasawuf jasa dari para tokoh Sufi baik itu yang bergabung dalam jalan Tarekat maupun bukan dari golongan tarekat. Hal ini menunjukkan eksistensi bahwa ajaran tasawuf melekat pada budaya Indonesia.

Adapun para tokoh yang menyebar luaskan Islam serta paham-paham tasawufnya yaitu, Hamzah Fansuri, Nuruddin ar-Raniri, Abdurrauf Singkel, Samsudin Sumatrani, al-Palimbani. Mereka sangat berjasa dan berpengaruh dalam perkembangan Islam di Sumatera, sedangkan di Jawa perkembangan Islam di sebarluaskan oleh walisongo. Strategi dan taktik yang diperankan oleh walisongo ketika menyebarkan Islam menggunakan pendekatan tasawuf. Sebab, hal tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Jawa masih dilatarbelakangi oleh kepercayaan budaya Hindu-Budha yang tentunya berkaitan dengan kehidupan mistik. Dengan adanya kesamaan dimensi mistik inilah menjadikan perjalanan dakwah para wali songo berjalan dengan lancar. Dengan demikian dapat terlihat bahwa kesuksesan

---

<sup>33</sup>Roeslan Abdulghani, *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Antar Kota, 1983), h. 26-2.

<sup>34</sup>Mahjudin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), h. 93.



para wali memperkenalkan dan menyebarkan Islam terlihat nyata banyak yang mengikutinya. Hal ini ditandai dengan banyaknya masyarakat Hindu-Budha yang tertarik untuk berpindah agama dan memeluk ajaran Islam, meskipun masih dicampuradukkan budaya Hindu-Budha dalam mengamalkan ajaran Islam yang mereka anut sebelumnya.<sup>35</sup>

Para ulama Jawa mendapat sebutan atau gelar walisongo karena dianggap sebagai penyebar agama Islam terpenting. Sebab, mereka menyiarkan dakwah dengan sangat giat dan mengajarkan pokok-pokok ajaran Islam. Para ulama ini memiliki keistimewahan (*karomah*) yang lebih mumpuni. Keistimewaan tersebut terletak pada kekeramatan, ilmu yang tinggi, dan juga kekuatan batin yang lebih, serta selalu menggabungkan kehidupan kerohanian didalam ajaran Islam yang disampaikannya. Samahalnya dengan adanya manaqib yang telah menjadi sebuah budaya masyarakat Indonesia yang terus mengalami perkembangan terhadap para pengikut khususnya di Jawa. Para wali songo mengajarkan tentang ilmu tarekat, manaqib dan amalan-amalan lainnya. Dengan adanya praktek-praktek yang telah ditanamkan oleh para Wali, terus berkembang sampai sekarang bahkan oleh masyarakat dijadikan sebagai sarana dakwah Islamiyah.

Sejarah perkembangan manaqib di Indonesia sudah ada sejak para ulama Islam yang dipimpin oleh para sufi yang mengajarkan Islam. Dimulai dari ajaran yang berupa amalan-amalan tarekat, hingga yang berbentuk amalan-amalan dzikir lainnya karena merupakan budaya sejak awal Islam

---

<sup>35</sup>Mahjudin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*..., h.94.

datang ke Indonesia. Selain itu, sarana dakwah Islamiyah ini didasarkan pada wujud karakteristik masyarakat Indonesia yang masih dianggap mempercayai hal mistik, seperti meyakini kekeramatan sang wali, karamah sang wali, dan keistiewaan-keistimewaan para tokoh yang mereka anggap sebagai waliyullah sehingga dijadikan sebagai panutan dengan cara melakukan kegiatan dzikir manaqib secara rutin. Dibanding ajaran-ajarannya, justru pengenalan masyarakat terhadap Syaikh Abdul Qadir lebih dominan pada keajaiban-keajaiban, keluarbiasaan, dan kesaktian atau keampuhannya yang bersumber pada kitab-kitab manaqib.<sup>36</sup> Dengan demikian dzikir manaqib sangat digemari oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya di daerah Jawa dan Lampung yang notabennya adalah wilayah pesantren yang banyak mengamalkan ritual dzikir manaqib serta dari tahun ketahun menumbuhkan para jamaahnya.

### 3. Bentuk-bentuk Dzikir Munaqib

Dzikir Manaqib merupakan ism bentuk maknadari lafadz naqaba yang memiliki arti, memimpin, menolong, menjelajah, menyelidiki, memeriksa dan menggali.<sup>37</sup> Dalam al-Qur'an lafadz naqaba disebut sebanyak 3 (tiga) kali dalam berbagai bentuknya, misalnya *naqiban* yang mengandung arti memimpin, *naqbanyang* bermakna menolong, sementara *naqabu* yang bermakna menjelajah. Ketiga bentuk makna yang tersirat dalam al-Qur'an, mengandung kesesuaian makna tentang pelaksanaan dzikir manaqib.

---

<sup>36</sup>Muhammad Sholikhin, *17 Jalan menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir Jailan*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), h.19.

<sup>37</sup>Hefni Zein, *Mutiara di Tengah Samudera*, (Surabaya: Elkaf, 2007), h. 29.

Sedangkan bentuk dalam Quran lafadz *naqiiban*, yang mengandung arti pemimpin. Terdapat dalam ayat Quran yang berbunyi:

﴿وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

Artinya: “Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat diantara mereka 12 orang pemimpin dan Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik sesungguhnya Aku akan menutupi dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir air didalamnya sungai-sungai. Maka barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus.”

Sedangkan kata *naqban* yang bermakna menolong, terdapat dalam ayat Quran, yang berbunyi:

فَمَا اسْتَطَعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَعُوا لَهُ نَقْبًا

Artinya : “Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya.”

Sementara kata *naqabu* memiliki makna menjelajah. Terdapat dalam ayat Qurat, yaitu:

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ هَلْ مِنْ مَحِيصٍ

Artinya :*“Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan).”*

Ketiga bentuk makna sebagaimana disebut dalam ayat Al-Quran diatas ternyata mempunyai kesesuaian dengan tujuan dasar pelaksanaan dzikir manaqib, yaitu dimaksudkan dalam rangka menggali, menyelidiki, dan meneliti sejarah kehidupan seseorang pemimpin panutan umat untuk diteladani dan berdoa untuk mendapatkan pertolongan Allah Swt. melalui perantara para orang suci yang telah menjadi kekasih Allah. Jadi, dzikir manaqib sesungguhnya berkaitan erat dengan konsep tawasul, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”*

Bentuk kegiatan Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani sangat baik. Sehingga hasilnya dihadiri oleh banyak jama'ah, baik dari serangkaian acara menjelang kegiatan Manaqib sampai akhir pelaksanaan kegiatan Manaqib, yang semua itu dipenuhi dengan nilai ibadah kepada Allah SWT. Dengan demikian, secara umum disebutkan bahwa bentuk dzikir manaqib

adalah bentuk aktivitas dzikir dan istighasah dengan membaca sejumlah kalimat tayyibah dan doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah dan mencari ridhanya melalui perantara (*tawasul*) orang-orang suci kekasih Allah. Selain itu, manaqib juga dikenal dengan dzikir berbentuk cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya dapat di dengar atau dibaca dalam sejarah-sejarah.<sup>38</sup>

#### 4. Tujuan Dzikir Munaqib

Kegiatan Dzikir Manaqiban merupakan kegiatan membaca kitab Manaqib secara berjama'ah dan dilagukan seperti membaca sya'ir. Tujuan kegiatan ini sebagai upaya dalam pembentukan akhlak mulia untuk mengagungkan guru (*mursyid*) sebagai wujud penghormatan kepadanya. Karena dibaca bersama-sama akan menumbuhkan kuatnya persaudaraan (*ukhuwah*), khususnya sesama jama'ah, umumnya dengan seluruh umat Islam. Kegiatan manaqib dilaksanakan sebulan sekali sebagai perekat diantara pengikut manaqib dengan mengingat kembali bagaimana perjuangan para guru dan meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini besar pula pengaruhnya terhadap ketenangan jiwa, terutama disaat acara sedang berlangsung.<sup>39</sup>

Tujuan daripada penyelenggaraan kegiatan manaqib adalah untuk mencintai dan menghormati keluarga dan keturunan Nabi SAW, mencintai para orang sholeh dan auliya', mencari berkah dari Syekh Abdul Qodir Al

---

<sup>38</sup>Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tassawuf*, (Solo: Romadloni, 1990), h. 335.

<sup>39</sup>Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tassawuf*...., h. 336.



Jailani bertawasul dan melaksanakan nadzar karena Allah SWT semata bukan karena maksiat.<sup>40</sup> Tindakan jama'ah dilatar belakangi oleh persoalan hidup, jama'ah dzikir manaqib rata-rata mempunyai permasalahan dalam kehidupan dan perasaan hina atau banyak dosa perantara/wasilah. Jama'ah merasa dirinya tidak suci hal ini yang menyebabkan doanya tidak segera di kabulkan dengan memakai perantara Syeikh Abdul Qodir Jailani maka doanya mudah dan segera terkabulkan dan itu sudah dipastikan. Dalam hal ini yang terpenting yakin dan yakin. Jama'ah menggunakan dzikir manaqib sebagai alat untuk mencapai tujuan. mencari ketenangan dalam kehidupan merupakan tindakan efektif, perasaan senang didapat setelah mengikuti kegiatan dzikir manaqib. Kedatangan jama'ah awalnya untuk penyelesaian masalah akan tetapi mendapatkan rasa ketenangan.<sup>41</sup>

## **B. Religiusitas**

### **1. Pengertian Religiusitas**

Secara etimologi, religiusitas berasal dari kata religi, *religion* (inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin) dan *ad-Dien* (Arab). Kata Religi berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah sesuatu kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan

---

<sup>40</sup>Marwan Salahudin, "Amalan Tariqot Qadariyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo: *Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, Vol. 2 No. 1, 2016.

<sup>41</sup>Rohmadi "Rasionalitas Anggota Jama'ah Manaqib (studi deskriptif manaqib di Pondok Pesantren Al Qodro Desa Gebang Pareng Kecamatan Patrang Kabupaten Jember)", (Universitas Jember, 2012), hlm. Vii.

mengukuhkan diri seseorang atau kelompok orang dalam hubungannya dengan tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitar.<sup>42</sup>

Secara esensial agama merupakan peraturan-peraturan dari Tuhan Yang Maha Esa berdimensi vertikal dan horizontal yang mampu memberi dorongan terhadap jiwa manusia yang berakal agar berpedoman menurut peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri, tanpa dipengaruhi untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.<sup>43</sup> Agama merupakan kepercayaan kepada tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia. Apabila dilihat dari kenampakannya, agama lebih menunjukan kepada suatu kelembagaan yang mengatur tata penyembahan manusia kepada tuhan, sedangkan religiusitas lebih melihat aspek yang ada dilubuk hati manusia.<sup>44</sup>

Religiusitas lebih menunjukan kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama. Agama dan religiusitas saling mendukung dan saling melengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang mempunyai dua kutub, yaitu kutub kehidupan pribadi dan kutub kebersamaanya ditengah masyarakat. Religiusitas sebagai bentuk perilaku keagamaan yang ditandai oleh suatu persetujuan atau pengesahan pribadi yang melebihi dorongan-dorongan dan gerak-gerak religius yang spontan-afektif ke taraf yang lebih reflektif dan personal. Pengalaman dan

---

<sup>42</sup>Ari Widiyanta, Sikap Terhadap Lingkungan dan Religiusitas, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol. 1 No.2, 2005.

<sup>43</sup>Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), h. 45.

<sup>44</sup>Andisti, M. A., & Ritandiyono, Religiusitas dan Perilaku Seksual Pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma*. Vol. 1.No. 2, .2008.

motivasi religius, diterima oleh seseorang dalam iman dan pengertian yang lebih terang. Oleh karenanya, agama dimaknai dengan penuh diferensiasi (kematangan) dan personal yaitu ketika nilai-nilai dalam agama telah terinternalisasi kedalam diri seseorang, dengan menganggap nilai-nilai tersebut sebagai milik dirinya sendiri.

Secara mendalam Chaplin mengatakan bahwa religi merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan yang tercermin dalam sikap dan melaksanakan upacara-upacara keagamaan dengan maksud untuk dapat berhubungan dengan Tuhan. Ananto menerangkan religius seseorang terwujud dalam berbagai bentuk dan dimensi, yaitu:<sup>45</sup>

- a. Seseorang boleh jadi menempuh religiusitas dalam bentuk penerimaan ajaran-ajaran agama yang bersangkutan tanpa merasa perlu bergabung dengan kelompok atau organisasi penganut agama tersebut. Boleh jadi individu bergabung dan menjadi anggota suatu kelompok keagamaan, tetapi sesungguhnya dirinya tidak menghayati ajaran agama tersebut.
- b. Pada aspek tujuan, religiusitas yang dimiliki seseorang baik berupa pengamatan ajaran-ajaran maupun mengabungkan diri ke dalam kelompok keagamaan adalah semata-mata kegunaan atau manfaat intrinsik itu, melainkan kegunaan manfaat yang justru tujuannya lebih bersifat ekstrinsik yang akhirnya dapat ditarik kesimpulan dalam empat dimensi religius, yaitu aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik, serta sosial intrinsik dan sosial ekstrinsik.

---

<sup>45</sup>Andisti, M. A., & Ritandiyono, *Religiusitas dan Perilaku Seksual Pada Dewasa Awal....*, h. 2.

Spiritualitas/religiusitas merupakan pengalaman yang universal yang tidak hanya terdapat dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan di tempat-tempat ibadah namun juga pada keseluruhan aspek kehidupan manusia.<sup>46</sup> Dari pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan suatu gambaran tingkat keimanan agama pada diri seseorang yang dicerminkan dalam bersikap, bertindak, dan bertingkah laku (baik tingkah laku yang tampak maupun yang tidak tampak). Religiusitas merupakan aspek personal dari kehidupan yang beragama, mencakup totalitas rasa kedalaman pribadi dari individu itu sendiri. Religiusitas ini hanya dapat dihayati dari dalam, lebih menekankan kepasrahan diri dan rasa hormat pada Tuhan. Maka dari itu, religiusitas masyarakat sangat keterkaitannya dengan keagamaan yaitu salah satunya dzikir manaqib.

## 2. Dimensi Religiusitas

Remaja sebagai harapan bangsa diharapkan mulai terpupuk perilaku religiusitasnya. Aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari diharapkan selalu diwarnai dengan tuntutan agama yang diyakininya. Pertumbuhan religiusitas pada remaja sejalan dengan pertumbuhan kecerdasannya. Remaja akan mulai bersikap kritis terhadap ide-ide agama yang bersifat abstrak, yang tidak dapat dilihat atau dirasakan secara langsung, seperti pengertian akhirat, surga, neraka, dan lain sebagainya. Pertumbuhan kecerdasan tersebut membuat

---

<sup>46</sup>Darmawati, *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas....*, h.103.

banyak remaja mulai meragukan konsep dan keyakinan akan agama pada masa anak-anak.

Konsep religiusitas yang dirumuskan oleh Glock dan Stark ada lima macam dimensi keagamaan yaitu:<sup>47</sup>

a. Ideologis atau Keyakinan (*Religious Belief*)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana individu yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin yang meliputi isi dan cakupan keimanan, tipe keimanan, tata nilai, serta dalil yang membuat individu setia terhadap agama. Dimensi ini adalah dimensi yang paling mendasar dalam isu religiusitas. Dalam agama islam, dimensi ini meliputi keyakinan terhadap rukun iman, dan ajaran agama yang berkenaan dengan pandangan hidup muslim, dan ajaran agama yang berkenaan dengan pandangan hidup muslim. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka, dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik.

b. Ritualistik atau peribadatan (*Religious Practice*)

Dimensi ini mencakup tingkatan sejauh mana individu mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual agama, perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan individu untuk menunjukkan komitmen individu terhadap agama yang dianutnya. Dalam agama islam, dimensi ritualistic ini menyangkut ibadah dalam arti sempit yang berarti

---

<sup>47</sup>Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995), h. 76.



hubungan ritual langsung antara hamba dengan tuhanNya seperti sholat, puasa, zakat, dan lain-lain.

c. Eksperiensial atau Pengalaman (*Religious Feeling*)

Dimensi ini menunjukkan seberapa jauh tingkat kepekaan seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaa-perasaan atau pengalaman-pengalaman religiusitasnya. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh dan dirasakan individu selama menjalankan ajaran agama yang diyakini. Pengalaman sriritual akan memperkaya batin seseorang sehingga mampu menguatkan diri ketika menghadapi berbagai macam cobaan dalam kehidupan.

d. Intelektual atau Pengetahuan (*Religious Knowledge*)

Dimensi ini menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman individu akan agama yang dianutnya. Minimal mengetahui dasar-dasar keyakinan, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Serta adanya keinginan untuk menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya. Adapun yang menjadi sumber pengetahuan seorang muslim adalah Al-Qur'an yang berupa kumpulan wahyu dari Tuhan dan Al-Hadits yang merupakan kumpulan ucapan atau contoh perbuatan dari rasul Muhammad SAW.

e. Konsekuensial atau Penerapan (*Religious Effect*)

Dimensi ini mengukur perilaku sehari-hari individu yang mendapat pengaruh dari ajaran-ajaran agamanya. Melihat sejauh mana individu berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya. Lebih bersifat sosial, yakni

berkaitan dengan hubungan individu dengan orang lain. Bagi seorang muslim, dimensi ini identik dengan amal sholeh yang artinya perbuatan kebaikan sebagai perwujudan dari keimanan dan ibadah dalam bentuk yang nyata atau manifestasi ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti menolong, bersedekah, berlaku adil dan mencegah kemungkaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi religiusitas meliputi keyakinan, praktek agama, penghayatan, pengetahuan agama, serta pengalaman dan konsekuensi. Kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain dalam memahami religiusitas. Kelima dimensi tersebut juga cukup relevan dan mewakili keterlibatan keagamaan pada setiap orang dan bisa diterapkan dalam sistem agama Islam untuk diuji cobakan dalam rangka menyoroti lebih jauh kondisi keagamaan siswa muslim. Sehingga untuk dalam hal ini mengetahui, mengamati dan menganalisa tentang kondisi religiusitas masyarakat yang akan diteliti. Maka, dari kelima dimensi keberagamaan Glock dan Stark peneliti lebih signifikan pada dimensi ritualistic dan dimensi konsekuensi sebagai skala untuk mengukur Dzikir Manaqib dan religiusitas di Desa Pancasila.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas**

Religiusitas merupakan sebuah proses untuk mencari sebuah jalan kebenaran yang berhubungan dengan sesuatu yang sakral. Melaksanakan apa yang diperintahkan agama tidak hanya dalam ibadah wajibnya saja, namun

juga bagaimana individu menjalankan pengetahuan yang dimiliki ke dalam segala aspek kehidupannya. Perilaku suka menolong, bekerjasama dengan orang lain, berperilaku jujur, menjaga kebersihan, adalah sedikit dari apa yang bisa dilakukan individu sebagai cerminan dari apa yang dipelajari dan diyakininya. Oleh karena itu, Beberapa faktor yang bisa memainkan peranan dalam pembentukan sikap keagamaan atau yang menyebabkan manusia berusaha mendekatkan diri kepada dzat yang adikodrati yaitu Tuhan adalah sebagai berikut:<sup>48</sup>

#### 1. Faktor sosial

Faktor ini meliputi semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan, termasuk pendidikan dan pengajaran dari orang tua, tradisi-tradisi, dan tekanan-tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang di sepakati oleh lingkungan.

#### 2. Faktor pengalaman

Faktor ini berkaitan dengan moral yang berupa pengalaman-pengalaman baik yang bersifat alami, seperti pengalaman konflik moral maupun pengalaman emosional keagamaan. Faktor ini umumnya berupa pengalaman spiritual yang secara cepat dapat mempengaruhi perilaku individu.

#### 3. Faktor kehidupan

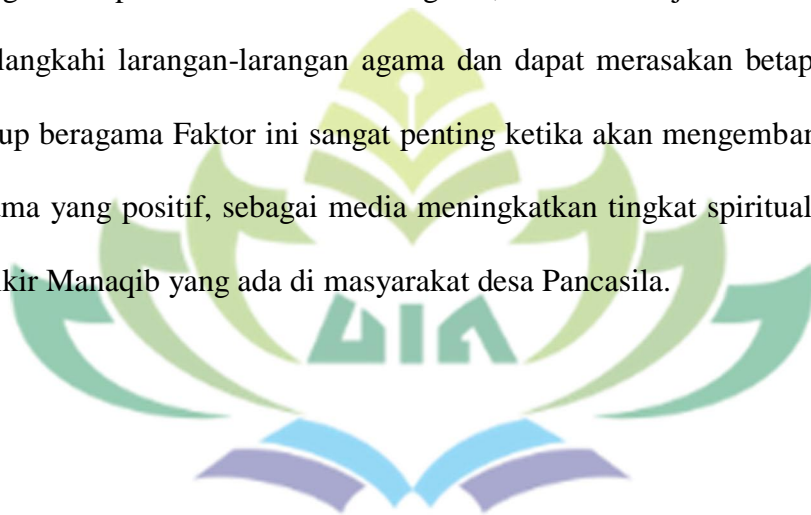
Kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dapat menjadi empat, yaitu:

---

<sup>48</sup>Thoules Robert H, *Pengantar Psikologi Agama, Terjemahan Machum Husein*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1971), h. 112.

- a. Kebutuhan akan keamanan atau keselamatan
- b. Kebutuhan akan cinta kasih
- c. Kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan
- d. Kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.
- e. Faktor intelektual

Berkaitan erat dengan proses pemikiran verbal, terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan terhadap agama. Individu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan untuk memiliki religiusitas yang baik dengan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa indahnya hidup beragama. Faktor ini sangat penting ketika akan mengembangkan sikap agama yang positif, sebagai media meningkatkan tingkat spiritual khususnya Dzikir Manaqib yang ada di masyarakat desa Pancasila.



## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

Abdulghani, Roeslan, *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Antar Kota, 1983.

Abdullah, *Terjemah Tuntunan Dzikir Raden Sumatra*, Sumatra: Percetakan Mandiri, 2000.

Aceh, Abu Bakar, *Penngantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo: Romadloni, 1990.

Afandi, Muhammad Thom, *Manaqib Syaikh Abdul Qodil Al-Jailani*, Kediri: Tetes Publishing, 2016.

Al-Aziz, Moh Syaifullah, *Manaqib Kisah Kehidupan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani*, Terjemah, Surabaya: Terbit Terang, 2000.

Al-Gazali, Abu Hamid, *Rahasia Dzikir dan Doa*, Bandung: Karisme, 1998.

Al-Ishaqi, Achmad Asrori, *Apakah Manaqib Itu*, Surabaya: al-Wawa, 2010.

Amin, M. Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Grama Media, 2000.

Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Persada Belajar, 1995.

Aqib, Kharisudin, *Al-Hikmah (Memahami Teologi Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah)*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.

Arikunto, Suharsini, Metode Research II, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM, 1986.

Asri, M. Yusuf, Profil Paham dan Gerakan Keagamaan, Jakarta: Publistbang Kehidupan Keagamaan, 2009.

Azwar, Syaifudin, Metode Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Chittick, William C, Tasawuf di Mata Kaum Safi, Bandung: Mizan Media Utama, 2002.

Hamidi, Model Penelitian Kualitatif, Malang: UMM Pers, 2004.

Hanawi, Hadar, Instrumen Penelitian Sosial, Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995).

J. Moleong, Lexy, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

Jalaluddin, Psikologi Agama, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Kartono, Kartini, Pengantar Metodologi Riset Sosial, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Mahjudin, Kuliah Ahlaq Tasawuf, Jakarta: Kalam Media, 1991.

Nawawi, Hadari, Metode Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995.

Robert H, Thoules, Pengantar Psikologi Agama, Terjemahan Machum Husein, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1971.



Shihab, M. Quraish, Tafsir Al-Misbah Pesan dan Kesan Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sholihin, Muhammad, 17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.

Sudarsono, Kenakalan Remaja, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.

Suhartono, Irawan, Metodologi Penelitian Sosial, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Thohir, Ajid, Historisitas dan Signifikasi Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani: dalam historiografi Islam, Jakarta: Publisbang dan Khazasah Keagamaan, 2011.

Tohir, Ajid, Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004.

Tutunan Kitab Dzikir Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani, Cet. 2017.

Wijaya, Pungkit, *Rawayan Refleksi Religiusitas Masyarakat Urban*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016.

Zein, Hefni, Mutiara Di Tengah Samudra, Surabaya: Elkaf, 2007.

#### **Jurnal:**

Andisti M. A., & Ritandiyono, Religiusitas dan Perilaku Seksual Pada Dewasa Awal, Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma, Vo. 1 No. 2, 2008.

Ari wijaya, Sikap Terhadap Lingkungan dan Religiusitas, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Vo. 1 No. 2, 2015.

Marwan Salahudin, Amalan Tariqot Qadariyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo, *Jurnal Ahlak dan Tasawuf*, Vol. 2 No. 1, 2016.

Rohmadi, Rassionalitas Anggota Jama'ah Manaqib: Studi Deskriptif Manaqib di Pondok Pesantren Al-Qodiri Desa Gebang Poreng Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, Universita Jember, 2012.

**Sumber On-Line:**

Kristina Wolf, "Study kasus: Penjelasan Singkat". (On-Line), tersedia di: <http://sosiologis.com/study-kasus>, (5 Juli 2018).

<https://www.scribd.com/doc/Sampling-dan-informan-dalam-penelitian-kualitatif>. (On-Line), (30 Oktober 2018).

